

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterpurukan dan jatuh banggunya suatu bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Francis Fukuyama (Megawangi, 2004:14) menyatakan bahwa kekayaan alam bukanlah segalanya dalam menentukan kemajuan bangsa tetapi kualitas hubungan antar manusia yang baik, kepercayaan, tanggung jawab, bekerja keras adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang penting. Menurut Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index* atau HDI) dilaporkan bahwa peringkat HDI Indonesia berada dibawah Vietnam pada tahun 2003, 2004 dan 2005.

Tabel 1.1
Perbandingan ranking HDI diantara Negara-negara Anggota ASEAN
HDI 2000-2007

No	Negara	Tahun							
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1.	Canada	1	1	1	1	1	1	1	1
2.	Singapura	24	26	25	28	25	25	25	25
3.	Brunei	32	32	32	31	33	33	34	30
4.	Malaysia	61	56	59	58	59	61	61	63
5.	Thailand	76	66	70	74	76	73	74	78
6.	Philipina	76	70	77	85	83	84	84	90
7.	Vietnam	108	101	109	109	112	108	109	105
8.	Indonesia	109	102	110	112	111	110	108	107
9.	Lao PDR	140	131	143	135	135	133	133	130
10.	Camboja	136	121	130	130	130	130	129	131
11.	Myanmar	125	118	127	131	132	129	130	133
12.	Siera Leone	174	162	173	175	177	177	177	177

Sumber : Human Development Report, UNDP 2007

Hal ini merupakan suatu indikator buruknya kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan gizi serta pelayanan sosial pada Bangsa Indonesia, bila dibandingkan dengan negara lain. Data tentang angka korupsi, kolusi dan nepotisme juga memperlihatkan bahwa angka korupsi di Indonesia adalah terburuk ke dua setelah India diantara negara di Asia. Perilaku merusak diri seperti keterlibatan pada narkoba, ketergantungan pada narkoba, minuman keras, judi dan tawuran adalah salah satu indikator lain kegagalan pembentukan karakter.

Daniel Goleman dalam (Muslich, 2011 : 30) berpendapat tentang “keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan IQ hanya menyumbang 20 persen”. Dari pendapat Goleman tersebut, anak yang cerdas belum tentu cerdas kognitif (IQ).Tanpa kecerdasan Emosional (EQ), anak sulit mengembangkan kepribadiannya.

Kapasitas kecerdasan emosional anak dimulai sejak usia dini, jauh dibawah usia sekolah. Setiap anak yang dilahirkan, telah membawa karakter dan sifatnya sendiri, termasuk juga membawa kecerdasan intelektual yang dikenal sebagai *Intelligent Question* (IQ), kecerdasan emosional yang dikenal sebagai *Emotional Question* (EQ) dan *Spiritual Question* secara seimbang dengan berbagai metode. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Segera setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada

diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna. Maka dari itu anak sebagai harta yang perlu dibina dan dipupuk sejak dini, ia membutuhkan pendidikan untuk menyiapkan diri menatap masa depan sehingga menjadi manusia dewasa yang berkualitas. Kini dunia juga bergantung kepada system dan dasar pendidikannya. Apabila pendidikannya benar maka wajah dunia akan menjadi indah berseri dan sebaliknya apabila pendidikannya salah dunia akan dibelenggu oleh kegarangan hidup yang bisa mengubah watak manusia menjadi hewan yang buas yang selalu ingin menerkam kawan dan lawan.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sadar bangsa Indonesia membangun pendidikan didasari pada akhlak mulia. Berdasarkan pada tujuan tersebut maka pendidikan dalam seluruh jalur dan jenjang seharusnya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan serta kegiatan dan budaya lembaga PAUD yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter mulia.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha

sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah krisis moral bangsa. Diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat dimasyarakat. Didalam sistem pendidikan nasional dikenal jalur pendidikan formal, non formal dan informal. Jalur pendidikan non formal salah satunya adalah Kelompok Bermain yang merupakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, terutama bagi anak usia dini yang berada pada masa emas perkembangan anak (*golden age*). Dalam masa *golden age* bila anak mendapatkan stimulus yang tepat maka optimalisasi pertumbuhan dan perkembangannya akan mudah tercapai.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupannya kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter

melalui pengasuhan dan pendidikan sejak usia dini. Oleh karena itu pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil. Thomas Lickona (Megawangi, 2004:105) menjelaskan bahwa karakter terdiri atas 3 bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan perilaku bermoral (*moral behavior*). Artinya, manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*), menginginkan dan mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Untuk melaksanakan tugas utamanya sebagai lembaga pendidikan prasekolah, program pendidikan di TK/RA harus berproses lebih maju dan tanggap dalam memberi bekal dan memaksimalkan potensi anak sesuai dengan perkembangan zaman.

Dunia pendidikan kita saat ini terlalu menonjolkan kognisi tetapi kurang dalam perkembangan emosi dan moral. Sebagian menilai pendidikan kita terkesan mekanistik, *full* hafalan sehingga mematikan kreativitas

siswa. Pembelajaran hanya ditekankan pada upaya untuk mengasah kecerdasan otak kiri saja sehingga otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas tidak berkembang. Kreativitas merupakan sebuah idiom asasi yang menandai keunggulan citra manusia dalam peradabannya. Namun kreativitas manusia bukanlah sebuah produk instant. Perlu proses dan penempatan yang benar sedini mungkin. Kreativitas dapat diibaratkan sebagai fondasi. Fondasi itulah yang akan menentukan bangunan akhirnya. Kalau fondasinya saja dangkal dan tidak kuat, tidak mungkin di atasnya berdiri bangunan bertingkat. Kreativitas anak juga demikian. Sebagai fondasi ia sangat membutuhkan penggarapan yang serius. Tetapi karena fondasi itu tidak tampak, banyak orang yang mengabaikannya.

Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kaitan erat antara keberhasilan pendidikan karakter, dengan keberhasilan akademik serta perilaku pro-sosial anak, sehingga diperlukan suasana lembaga PAUD yang menyenangkan dan kondusif untuk proses belajar-mengajar yang efektif. Selain itu, anak-anak yang berkarakter baik adalah mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual tinggi dapat mengelola stressnya dengan lebih baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan fisiknya. Dengan demikian, kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidup ini dan menjadi dasar untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidup ini dan menjadi

manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian, dan cinta kasih serta produktif.

Namun pada kenyataannya orang tua kurang mengerti pentingnya kecerdasan emosional pada anak seperti apa yang dikatakan oleh Daniel Goleman (dalam Muslich, 2011 : 30) “Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak”. Masih bertumpu pada Goleman, Muslich (2011 : 30-31) juga berpendapat bahwa :

Kondisi tersebut dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Namun masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan budi pekerti, dan hanya baru-baru ini saja pentingnya budi pekerti menjadi pembicaraan ramai. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80- 90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh “ karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah “memvonis” anak-anak yang tidak masuk “10 besar”, sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah “dibunuh” rasa percaya dirinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, menimbulkan akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negative. Maka, tidak heran kalau kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan SMP dan SMU.

Dari pendapat ahli di atas, dimana pendidikan karakter merupakan bagian dari meningkatkan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan

yang baik dengan orang lain, anak-anak yang kurang distimulasi kecerdasan emosionalnya akan mengalami proses belajar yang salah dimana anak menirukan perilaku orang dewasa yang salah seperti orang dewasa yang mengucap kata-kata kotor, memukul, dan memarahi anaknya atau orang dewasa lainnya. Hal ini kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa dan sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan ,tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas dan sebagainya.

Pemerhati dan pelaku pendidikan telah mencoba membenahi sistem pendidikan dan kurikulum kita dengan menawarkan (dan melaksanakan) berbagai solusi.Salah satunya pendidikan berbasis karakter.Masih banyak guru yang belum menerapkan metode pembelajaran berbasis karakter padahal pendidikan karakter sangat baik apabila telah dimulai sejak dini. Pendidikan karakter pada usia ini sangat membutuhkan contoh dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui cara-cara yang sesuai seperti bermain, bercerita dan pengalaman nyata.

Seperti hasil pengamatan di Raudhatul Athfal Fajar Shiddiq, banyak anak-anak yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik namun anak masih mengalami masalah baik di rumah maupun di sekolah. Selain masalah yang terkait dengan masalah fisik, kognitif, anak juga mengalami masalah yang sifatnya emosional yang ditunjukkan lewat tingkah laku yang

dipandang bermasalah, sehingga masalah emosional sering terjadi pada anak dan menjadi keluhan orang tua serta pengajar di mana anak kurang dapat mengelola emosi dengan baik seperti : Ekspresi emosi yang tidak tepat ketika anak di sekolah, kecemburuan pada saudara kandung dan teman yang berlebihan, sulit ditinggalkan orang tua di sekolah, beebut mainan, rendahnya keterampilan sosialisasi, dikucilkan oleh teman-teman, tidak peduli dengan orang lain atau teman, berkelahi di sekolah, kurangnya kemandirian anak dan menutup diri kepada orang lain.

Selain orang tua, pengajar sebagai pihak lain yang ikut terlibat dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak memiliki peranan penting, anak lebih menurut pada perintah gurunya dari pada perintah orang tuanya. Guru perlu mengusahakan diri agar dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada anak usia dini serta mengembangkan dan membimbing agar anak mampu mengolah emosinya sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat urgen untuk segera diimplementasikan di sekolah sebagai rumah ke dua setelah keluarga (institusi yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak) terutama di sekolah Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal (RA). Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Fajar Shiddiq Kec.Medan Marelan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Masih banyak guru yang hanya menekankan pembelajaran untuk mengasah kecerdasan otak kiri saja sehingga otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas tidak berkembang
2. Guru kurang menstimulasi kecerdasan emosi anak usia dini
3. Kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter pada anak usia dini.
4. Metode pembelajaran yang digunakan pendidik masih belum mengarah kepada pembelajaran berbasis karakter

1.3 Fokus Penelitian

Agar masalah yang diteliti lebih jelas dan semakin terarah maka dibuatlah fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebatas mengenai “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Fajar Shiddiq Kec.Medan Marelan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang akan diteliti maka penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Fajar Shiddiq Kec. Medan Marelan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Fajar Shiddiq Kec.Medan Marelan

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis

a. Sebagai bahan masukan bagi tutor / guru yang ada di RA.Fajar Shiddiq

dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada anak usia dini.

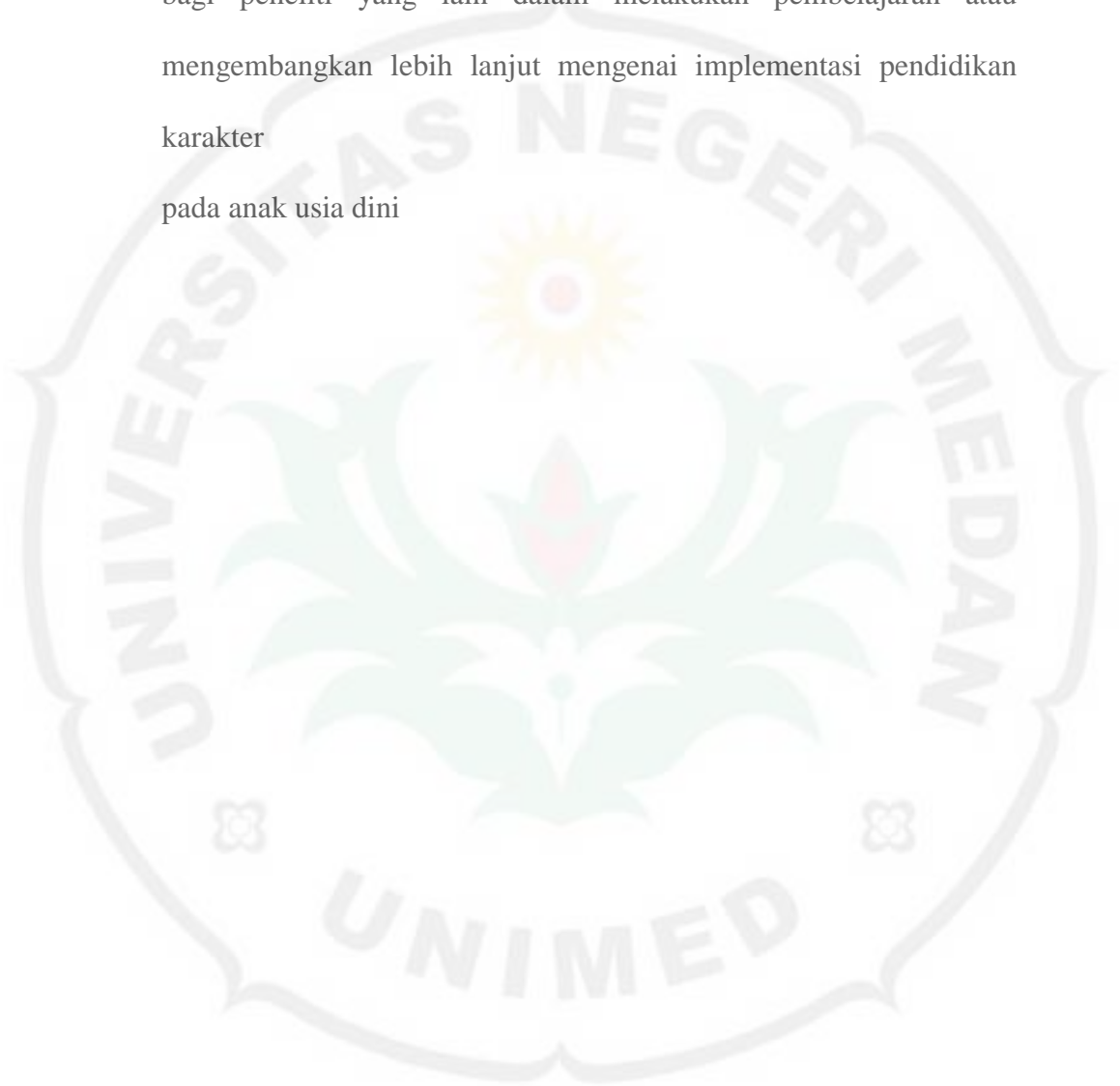
b. Sebagai bahan masukan untuk pengembangan dan pembelajaran di

jurusan Pendidikan Luar Sekolah

2. Secara Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan bahan acuan

bagi peneliti yang lain dalam melakukan pembelajaran atau mengembangkan lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter pada anak usia dini



THE
Character Building
UNIVERSITY